

Budaya Batak Angkola sebagai Media Pendidikan Akhlak di Kelurahan Sipirok Godang: Studi Fenomenologi

Sulaiman Horta Siregar^{1*}, Fatkhur Rohman²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara; sulaiman0301211011@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatra Utara; fatkhurrohman@uinsu.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Pendidikan Akhlak; Budaya Batak Angkola; Karakter.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya Batak Angkola sebagai wadah pendidikan akhlak masyarakat di Kelurahan Sipirok Godang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Batak Angkola di Kelurahan Sipirok Godang masih dilaksanakan sesuai dengan kaidah hukum adat yang diwariskan, dalam pelaksanaannya melibatkan hampir semua elemen masyarakat dan budaya tersebut berjalan beriringan dengan ajaran agama islam sebagai wadah pendidikan akhlak masyarakat. Peranan pelaksanaan budaya sebagai wadah pendidikan masyarakat dapat tercapai melalui pengamatan pelaksanaan budaya, keikut sertaan dalam pelaksanaan budaya, kontrol budaya, tuntunan orang tua dalam lingkungan keluarga, arahan dan teguran tokoh masyarakat. Akhlak yang dapat terdidik melalui pelaksanaan budaya tersebut adalah akhlak ta'awun atau tolong menolong, kepedulian sosial, sopan santun dengan menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda, musyawarah dan mufakat, jujur, adil, amanah, syukur, menjaga kelestarian alam.
Keywords Moral Education; Angkola Batak Culture; Character.	Abstract This study aims to describe the implementation of Batak Angkola culture as a forum for community moral education in Sipirok Godang Village. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach using data collection techniques through observation, interviews and documentation. The technical data analysis was carried out using data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of this study show that the Batak Angkola culture in Sipirok Godang Village is still carried out in accordance with the rules of inherited customary law, in its implementation it involves almost all elements of society and the culture goes hand in hand with the teachings of Islam as a forum for community moral education. The role of cultural implementation as a forum for community education can be achieved through observation of cultural implementation, participation in cultural implementation, cultural control, parental guidance in the social environment, direction and reprimand of community leaders. Morals that can be educated through the implementation of this culture are ta'awun morality or help help, social concern, manners by respecting the elderly and loving the younger, deliberation and consensus, honesty, fairness, trust, gratitude, preserving nature.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Sitasi:

Siregar, S. H., & Rohman, F. (2025). Budaya Batak Angkola sebagai Media Pendidikan Akhlak di Kelurahan Sipirok Godang: Studi Fenomenologi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat dewasa ini dalam ranah global harus dipandang memiliki dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi globalisasi dan modernisasi dipandang sebagai suatu peluang yang memiliki manfaat yang besar untuk masyarakat, sedangkan disisi lainnya globalisasi dan modernisasi dipandang sebagai sebuah tantangan yang menimbulkan *mudharat* sehingga perlu dikontrol dan diantisipasi dampak negatifnya dengan baik (Daulay & Daulay, 2022). Faktanya keadaan masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis akhlak yang cukup memprihatinkan. Kuatnya pengaruh negatif dari globalisasi dan modernisasi mengikis nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai luhur dalam diri masyarakat. Hal ini juga akan berdampak pada kemunduran suatu bangsa sebab karakter dan akhlak merupakan

pondasi daya dorong utama untuk membangun peradaban dan kemajuan bangsa (Daulay, 2016). Krisis Akhlak ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak kependidikan, pemerintah, tokoh masyarakat dan agama, dan masyarakat itu sendiri agar bersinergi untuk membenahi masalah ini.

Pendidikan akhlak dipandang sebagai salah satu solusi strategis dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial di masyarakat, khususnya dalam menangkal dampak negatif arus globalisasi, termasuk pengaruh budaya Barat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal (Hidayat, 2021). Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental untuk membangun manusia yang paripurna. Artinya, manusia tidak hanya utuh dari sisi intelektual namun juga utuh dari segi moral dan spritual. Dalam konteks pendidikan Nasional, pendidikan akhlak menjadi salah satu komponen inti yang memiliki peran untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Selain itu peningkatan akhlak menjadi salah satu yang betul-betul diperhatikan dalam penyusunan kurikulum disamping peningkatan iman dan takwa sebagaimana terdapat dalam Bab X Pasal 36 UU No. 20 tahun 2003.

Dalam islam akhlak memiliki kedudukan yang tinggi, dan istimewa sebagai buah dari keyakinan aqidah dan implementasi syariah yang benar. Awwalina (Awwalina, 2023) menegaskan bahwa pembentukan akhlak yang baik itu berlandaskan pada keimanan yang kokoh, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah Saw yang di utus oleh Allah Swt dengan misi menyempurnakan akhlak yaitu "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (Ahmad bin Hambal, 1995). Dalam *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani menekankan pentingnya adab sebagai dasar dalam menuntut ilmu dan beragama. Ilmu tanpa akhlak akan sia-sia, dan akhlak tanpa ilmu tidak sempurna. Maka, Nabi diutus untuk menyatukan keduanya membentuk manusia berilmu yang berakhlak luhur (Al Asqolani, 2003). Dari hadits ini, beliau menyesali dominasi ilmu rasional tanpa peraasan moral. Kehidupan spiritual lebih bermakna jika disertai adab luhur, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan etika sosial. Dari hadist ini dapat dipahami Rasulullah membawa tugas yang penting untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan Akhlak merupakan tujuan utama atau jiwa dari pendidikan Islam serta dalam mencapai prorietas tujuan tersebut dilakukan tanpa mengesampingkan pendidikan akal berupa ilmu pengetahuan (Rohman, 2021). Al-Qur'an menghadirkan Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan utama yang dijadikan panutan dalam berbagai dimensi kehidupan, khususnya dalam pembentukan dan pengembangan akhlak. Maka dari itu Rasulullah sebagai pendidik dalam hal ini memiliki Akhlak yang sempurna untuk diajarkan (Adelia et al., 2023). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Qalam ayat 4: "Sungguh engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang agung" (Kemenag, 2022). Surah Al-Qalam ayat 4 menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang sangat mulia. Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam berakhlak mulia. Akhlak beliau mencakup kejujuran, kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang terhadap umatnya dan lain-lain yang tergambar dalam setiap perbuatan beliau. Sehingga dengan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik akan membentuk akhlak mulia dalam diri masyarakat bangsa Indonesia.

Namun kenyataan tidak demikian, penurunan akhlak atau karakter masyarakat secara perlahan akan membawa kehancuran pada bangsa ini. Sudah banyak perlakuan kejahatan yang terjadi baik dalam lingkungan sekitar ataupun lingkungan pejabat pemerintah negara seperti pencurian, penipuan, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya. Penyebab terbesar terjadinya perilaku kejahatan tersebut tentu karena ketiadaan akhlak mulia dalam diri pelakunya. Untuk itu pendidikan akhlak memerlukan perhatian yang lebih intensif lagi, baik itu dalam basis keluarga, sekolah terlebih dalam

lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendewasaan dan perubahan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang luhur sehingga terbentuk lingkungan masyarakat yang harmonis.

Salah satu pendekatan yang paling tepat untuk membentuk akhlak mulia dalam diri masyarakat adalah melalui pendidikan ahlak yang berbasis budaya lokal (Surbakti, 2021). Budaya merupakan warisan luhur suatu bangsa yang berisi nilai, norma, dan tatanan kehidupan yang relevan dan dapat dijadikan landasan dalam memenuhi berbagai tuntutan kehidupan di era globalisasi saat ini (Abidin, 2021). Di Indonesia, keberagaman budaya tidak hanya menjadi identitas etnis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan akhlak masyarakat (Surbakti, 2021). Salah satu budaya yang kaya akan nilai-nilai akhlak dan sosial adalah budaya Batak Angkola, yang hidup dan berkembang di wilayah Tapanuli Selatan, khususnya di Kelurahan Sipirok Godang.

Budaya Batak Angkola dikenal memiliki sistem nilai yang kuat melalui falsafah hidup seperti *Dalihan na tolu* (mora, kahanggi dan anak *boru*), upacara adat pernikahan dan budaya *marsialap ari* yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai ini bukan sekadar simbol budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat. Dalam konteks pendidikan akhlak, budaya Batak Angkola memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Sehingga pendekatan pendidikan akhlak melalui budaya dianggap tepat karena memang didukung atas keberadaan kebudayaan hampir di tiap-tiap pelosok negeri. Pendidikan akhlak yang berbasis budaya, kebudayaan dipahami sebagai warisan yang dapat dipelajari, diteruskan, dan dikembangkan (Giri Ariasa, 2020). Proses pembelajaran ini tidak hanya melibatkan pelestarian nilai-nilai yang ada, tetapi juga transformasi budaya menjadi bentuk yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, yang merupakan esensi dari proses pendidikan itu sendiri.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang begitu masif, nilai-nilai budaya lokal mengalami pergeseran (Hudi et al., 2019). Generasi muda di Kelurahan Sipirok Godang misalnya, cenderung lebih mengenal budaya populer global dibandingkan budaya lokal. Hal ini menyebabkan melemahnya proses pewarisan, penurunan pemahaman dan praktik nilai-nilai budaya. Budaya yang dahulu menjadi dasar pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat kini mulai terpinggirkan.

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya dan melemahnya fondasi akhlak masyarakat. Padahal, budaya memiliki peran besar dalam pebetukan akhlak melalui pengamalan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan akhlak melalui budaya memiliki pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, karena nilai-nilainya sudah tertanam dalam keseharian masyarakat (Apriana et al., 2025). Nilai-nilai ini membentuk sistem pendidikan akhlak yang tidak tersusun secara sistematis namun hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Mengenai masalah lunturnya identitas budaya dan merosotnya akhlak masyarakat telah ada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam segi masalah yang dibahas. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Lubis dkk (Lubis et al., 2023) untuk menganalisis integrasi nilai-nilai tradisional dalam pernikahan etnis Angkola di Sipirok yang menunjukkan hasil bahwa masyarakatnya masih dipengaruhi secara kuat oleh nilai-nilai tradisional, serta adanya nilai-nilai yang menonjol dari pelaksanaan budaya pernikahan tersebut seperti gotong royong, kebersamaan dan hormat terhadap orangtua. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hafnan (Hasibuan, 2021) yang mengkaji peran *Dalihan Na Tolu* dalam mendukung pendidikan islam dengan menggunakan pendekatan

studi literatur, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dengan pendidikan akhlak Islam dapat memperkuat karakter religius, sosial dan kontekstual. Ketiga, penelitian yang dilakukan Siti Maryam Pane dkk (Pane et al., 2022) yang mengkaji muatan pendidikan karakter dalam tradisi *makkobar boru* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi ini sebagai suatu cara mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, nilai jujur dan setia, toleransi, bekerja keras dan tanggung jawab.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan peneliti menemukan celah penelitian. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada integrasi nilai-nilai atau muatan karakter dalam budaya sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang budaya sebagai wadah pendidikan Akhlak. Celah tersebut belum ada yang mengkaji lebih lanjut mengenai peran budaya sebagai wadah pendidikan akhlak masyarakat di Kelurahan Sipirok Godang. Oleh karena itu, perlu mengadakan penelitian ilmiah mengenai hal tersebut melalui fokus pada pelaksanaan budaya Batak Angkola sebagai wadah pendidikan akhlak di Kelurahan Sipirok Godang, serta akhlak apa saja yang dapat terdidik melalui budaya tersebut (fokus budaya : *Dalihan na tolu*, budaya pernikahan, budaya *marsialap ari*).

Dengan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosiologi pendidikan dan pendidikan akhlak melalui pemahaman teoritis mengenai budaya lokal dan pendidikan akhlak berbasis budaya, serta dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya Batak Angkola yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan wadah pendidikan akhlak masyarakat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena sejalan dengan tujuan utamanya, yakni mendalami dan memahami secara komprehensif makna-makna yang terkandung dalam praktik budaya Batak Angkola sebagai sarana pendidikan moral di Kelurahan Sipirok Godang. Sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, fenomenologi berupaya mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam merespons suatu fenomena tertentu. Dalam kerangka ini, perhatian penelitian difokuskan pada bagaimana masyarakat Batak Angkola mengalami, menghayati, dan memberi makna terhadap budaya mereka dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Sipirok Godang, kecamatan Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan dimulai dari tanggal 18 maret 2025 sampai 18 juni 2025. Sumber data penelitian ini berasal hasil dari observasi, hasil wawancara dengan narasumber yang dirasa memiliki otoritas dalam menjawab berkenaan dengan budaya Angkola setempat yaitu Lurah Kelurahan Sipirok Godang, Hatobangon, Harajaon dan sebagian masyarakat, kemudian melakukan studi dokumen yang terkait. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan pada pelaksanaan budaya Pernikahan (*marippe*), penerapan *dalihan na tolu* serta mengamati partisipasi dan keikut sertaan masyarakat dalam pelaksanaan Budaya, wawancara mendalam perihal pelaksanaan Budaya, proses transfer nilai-nilai budaya terhadap Masyarakat, serta nilai akhlak yang terkandung dalam proses pelaksanaan budaya, kemudian studi dokumen terkait. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi

data, analisis kasus negatif dan peneliti memperpanjang waktu keikutsertaan di lapangan sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Budaya Batak Angkola sebagai Wadah Pendidikan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Sipirok Godang

Budaya dapat ditransmisikan kepada generasi selanjutnya melalui pembiasaan pelaksanaan budaya tersebut. Budaya merupakan keseluruhan pemikiran dan karya beserta hasil olah budi manusia, yang mesti dibiasakannya dengan belajar untuk memilikinya (Koendjaraningrat, 1985: 9). Dalam pelaksanaan budaya Batak Angkola di Sipirok memegang teguh kaidah yang telah diturunkan pendahulu generasi kegenerasi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak ES selaku harajaon di Kelurahan Sipirok Godang.

"Pelaksanaan budaya batak angkola disipirok godang dilaksanakan sesuai dengan adat yang diwarisi tanpa adanya perbedaan yang berarti masyarakat berasaskan sistem kekeluargaan dalihan na tolu, pelaksanaan nya biasanya pada tingkatan pesta menengah"

Hal ini sejalan dengan Suprpto (2020) yang mengatakan bahwa budaya merupakan manifestasi pikiran dan kreasi manusia dalam berperilaku dalam masyarakat yang sudah diturunkan menjadi warisan dari generasi kegenerasi. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2023) yang menemukan adanya adaptasi pelaksanaan budaya terhadap perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari penggunaan alat-alat teknologi dan adopsi pakaian modern untuk sebahagian prosesi adat. Penelitian itu juga menegaskan bahwa sanya dalam hal nilai-nilai esensi budaya masih di jaga dan dipertahankan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut ditemui bahwa pelaksanaan budaya di Kelurahan Sipirok Godang masih mempertahankan keberlangsung budaya sesuai warisan leluhur dengan mempertahankan nilai dan esensi dalam setiap prosesi pelaksanaannya. Pelaksanaan budaya Batak Angkola seperti pernikahan, kematian, dan acara hajatan lainnya tidak terlepas dari peran *Dalihan Na Tolu* sebagai bagian inti pelaksana. Selanjutnya dari tingkatan pesta (*Horja*) pelaksanaan budaya di Kelurahan Sipirok Godang mayoritas pada tingkatan menengah (*horja panonga*) yang mana dalam pelaksanaannya harus memotong kambing sebagai hidangan (*marlahanan horbo janggut*) (Alam & Hasibuan, 2022). Dalam pelaksanaan *horja* pada dasarnya orang yang bersangkutan membuat Horja bebas memilih tingkatan horja sesuai kemampuan yang dimilikinya terutama dalam hal materi. Tingkatan *horja* ada tiga yaitu pertama, horja *namenek* (pesta kecil) *marlahanan manuk* artinya hidangannya adalah ayam dan telur ayam, kedua, *horja Panonga* (pesta adat menengah) dengan menyembelih kambing sebagai hidangannya, ketiga, *horja Godang* (pesta adat besar) dengan menyembelih kerbau sebagai hidangan. Dengan kebebasan memilih tingkatan tersebut pelaksanaan budaya tidak terlalu memberatkan masyarakat yang mengadakannya.

Namun lebih lanjut budaya itu bisa saja berubah dan berkembang beriringan dengan perkembangan zaman yang secara langsung juga menyebabkan perkembangan pemikiran masyarakat (Maryamah et al., 2023). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk mengarahkan perkembangan budaya pada ranah yang positif.

Selanjutnya pelaksanaan budaya Batak Angkola di Kelurahan Sipirok sejalan beriringan dengan Agama Islam. Pelaksanaan budaya Juga melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini senada dengan penuturan ibu DS selaku Lurah Di Kelurahan Sipirok Godang:

“kalau mengenai kontak budaya dan agama Islam yang bertolak belakang tidak ada, sebab agama dan adat itu berjalan beriringan. Sedang kan untuk yang terlibat dalam pelaksanaan budaya Semua elemen masyarakat dapat terlibat dalam pelaksanaan budaya, dari hatobangon, harajaon, alim ulama, pemerintah, naposo nauli bulung dan masyarakat.”

Pelaksanaan budaya harusnya sejalan dan beriringan dengan Agama Islam, sehingga diistilahkan dengan *hombar do adat dohot ibadat*. Dengan begitu dalam setiap pelaksanaan sidang adat selalu mengikut sertakan Alim Ulama dan Kepala Desa (Alam & Hasibuan, 2022). Hal ini didukung hasil observasi pelaksanaan budaya Batak Angkola di Kelurahan Sipirok Godang yang menunjukkan bahwa tidak adanya prosesi adat yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Bahkan dalam pelaksanaannya ajaran Islam sering kali masuk dalam pelaksanaan budaya, misalnya adanya sesi berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang Ustadz. Begitu juga nilai-nilai yang luhur dalam pelaksanaan budaya tersebut mencerminkan kesesuaian dengan akhlak yang dicontohkan Rasulullah Saw. Hal ini karena Agama Islam dipandang sangat sesuai dengan peradaban suku Batak, ditinjau dari berbagai aspek seperti hukum waris, adat istiadat, hubungan kekeluargaan dan sopan santun yang telah melekat pada peradaban suku Batak (Baumi, 1984).

Proses pelaksanaan budaya Batak Angkola di Kelurahan Sipirok Godang dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Dimulai dari musyawarah adat, pelaksanaan budaya dilandasi oleh prinsip Dalihan Na Tolu yang mengatur struktur sosial dan hubungan antar-keluarga. Kegiatan budaya seperti pesta adat, marsialap ari, dan mangupa tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak bagi seluruh lapisan masyarakat. Tokoh adat, alim ulama, pemerintah, pemuda, dan masyarakat umum turut terlibat aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya ini. Selain itu, pelaksanaan adat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan harmoni antara budaya lokal dan akhlak keagamaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya Batak Angkola di Kelurahan Sipirok Godang masih dilaksanakan dengan menjaga dan mempertahankan kaidah hukum adat yang diwariskan. Kemudian dalam pelaksanaannya melibatkan hampir semua elemen masyarakat dan budaya tersebut berjalan beriringan dengan ajaran agama islam menjadi wadah pendidikan akhlak masyarakat. Agama islam merupakan agama mayoritas dan kaum nasrani sebagai minoritas tepatnya di daerah Sipirok, Kelurahan Sipirok Godang (Kamaluddin et al., 2023).

Budaya sebagai manifestasi dari cipta, rasa, dan karsa manusia, memuat seperangkat nilai yang berperan dalam membangun moralitas bersama dalam suatu komunitas (Setiadi et al., 2017). Nilai-nilai luhur ini sejalan dengan nilai akhlak yang tersirat dalam pelaksanaan budaya, sehingga dapat dijadikan wadah untuk membentuk dan membina akhlak masyarakat. Akhlak masyarakat dapat terdidik melalui pendidikan informal dalam rumah oleh orang tua, pengamatan langsung pelaksanaan Budaya, ikut terlibat dalam pelaksanaan budaya dan melalui arahan dan teguran dari tokoh adat dan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat bapak SS selaku hatobangon di Kelurahan Sipirok Godang:

“Masyarakat terdidik melalui pengamatan langsung dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan budaya atau dari pendidikan di rumah melalui keluarganya serta dari teguran dan nasehat dari tokoh masyarakat ketika seseorang berbuat salah misalnya. Kemudian dari situ baru diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi wadah pendidikan akhlak masyarakat melalui empat cara :

Pertama, masyarakat dapat belajar akhlak melalui pengalaman sosial secara tidak langsung terhadap pelaksanaan budaya. Masyarakat belajar dengan cara melihat dan meniru perilaku yang

ditampilkan oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya adat. Kemudian menyerap nilai-nilai luhur dari kebiasaan sosial, ucapan tuntunan dari tokoh adat, atau tata cara pergaulan dalam lingkungan adat. *Kedua*, melalui keterliatan langsung dalam pelaksanaan budaya merupakan pendidikan akhlak parsitipatif. Pendidikan melalui pengalaman nyata melalui pelaksanaan budaya. Nilai akhlak seperti gotong royong, tanggung jawab, sopan santun di ajarkan melalui tindakan, tidak hanya sebatas ucapan.

Ketiga, Pendidikan akhlak berbasis pelaksanaan budaya juga dapat terjadi pada lingkungan keluarga melalui pengajaran budaya dari ayah dan ibu atau orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki keawajiban untuk mengajari anaknya untuk dapat berbaur dengan masyarakat sesuai dengan budaya yang dilaksanakan di Kelurahan Sipirok Godang. Misalnya untuk mengajarkan akhlak sopan santun yang merupakan turunan dari pelaksanaan falsafah *daliha Na Tolu* agar tahu *tutur* (sistem panggilan kekeluargaan). Dalam budaya Batak Angkola orang dikatakan punya sopan santu ketika mampu *martutur* yaitu mampu memanggil orang lain sesuai dengan sistem panggilan kekeluargaan dan melakukan interaksi dengan tepat. Menurut Wuryandani (2010) Keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam penanaman nilai-nilai moral. Sedangkan masyarakat memperkuat nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata dalam kehidupan sosial. Upaya menumbuhkan budi pekerti luhur tidak dapat dilakukan secara efektif hanya melalui lingkungan sekolah semata. Diperlukan pula penciptaan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak mulia di ranah keluarga dan masyarakat harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama (Syafiqurrohman, 2020). Hal ini mengacu pada pembentukan akhlak mulia yang sempurna melalui pelaksanaan budaya baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat luas.

Keempat, Pendidikan akhlak masyarakat juga dapat terdidik melalui teguran dan nasihat dari tokoh masyarakat. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa adanya teguran dari tokoh adat menjadi sebuah kontrol sosial yang positif. Teguran dapat menjadi sarana dan wadah pendidikan akhlak yang efektif dalam lingkungan kebudayaan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafnan (Hasibuan, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak melalui kearifan lokal dapat terjadi melalui pewarisan dan pembiasaan internalisasi nilai-nilai budaya terhadap generasi selanjutnya. Dari sini dapat dipahami bahwa melalui pelaksanaan budaya dapat mendidik akhlak masyarakat dengan transmisi nilai-nilai luhur baik lewat pengamatan pelaksanaan budaya, ikut serta dalam pelaksanaan budaya, pewarisan melalui orang tua dan melalui teguran dan nasihat tokoh masyarakat.

Efektivitas pendidikan akhlak yang berbasis budaya akan meningkat apabila dilaksanakan secara sinergis melalui tiga jalur pendidikan: formal di sekolah, informal dalam lingkungan keluarga, dan nonformal di masyarakat. Keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam penanaman nilai-nilai moral, sedangkan masyarakat memperkuat nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata dalam kehidupan sosial. Marimba (2001) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada kemampuannya menjangkau seluruh dimensi kehidupan peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Lebih lanjut lagi Daulay & Daulay (2022) memaparkan bahwa ada empat metode pembentukan akhlak 1. Metode Ta'lim, 2. Metode pembiasaan, 3. Metode latihan dan 4. Metode mujahadah. Pembentukan akhlak melalui pelaksanaan budaya mencakup ke-empat metode tersebut. Pertama, Metode ta'lim yang merupakan pemaparan pengetahuan mengenai akhlak yang dapat terealisasi pada pelaksanaan budaya pabuat *boru* (pemberian kata-pemberian tuntunan pada mempelai yang mencakup perihal Akhlak). Kedua, metode pembiasaan yang terealisasi dengan senantiasa membiasakan ikut terlibat dalam pelaksanaan budaya seperti ikut menolong dalam persiapan untuk

pelaksanaan adat penikahan. Ketiga, metode latihan yang terealisasi dengan terus melatih diri untuk dapat menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda berdasarkan implementasi *Dalihan na tolu*. Keempat, metode mujahadah yang terealisasi dengan menekankan pada diri sendiri untuk dapat mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan budaya.

Budaya Batak Angkola memiliki peran penting dalam pembentukan Akhlak masyarakat sejak kecil sampai tua. Sehingga apabila seseorang dapat menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan budaya, maka sangat besar kemungkinannya ia akan memiliki akhlak yang baik. Hal ini senada dengan pendapat bapak HS :

“Budaya batak angkola di sipirok membentuk akhlak-akhak mulia saya. Akhlak sopan santun sangat diutamakan. Tutar (panggilan kehormatan) tidak boleh lupa. Semua tindakan harus punya etika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara adat. Diaktualisasikan lewat bertingkah laku melalui manat markahanggi, elek marboru dan hormat marmora.”

Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Suprpto bahwasanya budaya itu memiliki tiga fungsi: *pertama*, sebagai pedoman dan tuntunan hidup masyarakat yang terwujud dalam nilai-nilai, norma-norma dan hukum yang telah disepakati masyarakat. *Kedua*, budaya sebagai panduan manusia untuk berkreasi dan menghasilkan produk yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. *ketiga*, budaya sebagai *control social* untuk membentuk tertib dan keharmonisan masyarakat dengan memberlakukan sanksi (Suprpto, 2020).

Dengan adanya fungsi budaya sebagai tuntunan dan *control social* serta pemberlakuan sanksi maka Budaya sebagai wadah Pendidikan Akhlak akan memiliki kekuatan mengikat terhadap masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memiliki kewajiban berperilaku sesuai nilai-nilai luhur dalam pelaksanaan budaya. Akibatnya bagi orang yang tidak berperilaku sesuai tuntunan budaya atau melanggar suatu pantangan dalam budaya maka akan disanksi baik sanksi sosial maupun sanksi perdata adat.

Dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan akhlak dalam masyarakat Sipirok Godang terjadi melalui berbagai saluran informal yang berbasis budaya. Masyarakat memperoleh nilai-nilai akhlak melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan adat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya. Pendidikan akhlak juga berlangsung di lingkungan keluarga melalui penanaman nilai oleh orang tua, serta melalui mekanisme sosial seperti teguran dan nasihat dari tokoh masyarakat saat terjadi pelanggaran nilai adat. Proses ini mendorong internalisasi nilai moral yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Batak Angkola berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Ini menandakan budaya batak Angkola tidak hanya berupa warisan simbolik, namun lebih dari itu budaya Batak Angkola juga merupakan sarana atau wadah pendidikan yang konkret dan aplikatif. Dengan adanya teguran dari tokoh adat.

3.2. Nilai-nilai Akhlak yang Tekandung dalam Pelaksanaan Budaya Batak Angkola

Pelaksanaan budaya Batak Angkola di Sipirok mengandung nilai-nilai Akhlak yang mulia. Diantaranya akhlak sopan santun, tolong menolong, peduli sesama, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Hal ini senada dengan penuturan bapak HS:

“Nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan budaya yang saya peroleh diantaranya: sopan santun yang sangat kental, tutur sapa yang baik, gotong royong, saling membantu dalam pelaksanaan budaya, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling menghargai antar tetangga, masyarakat dan pemerintah”.

Lebih luas lagi nilai-nilai Akhlak tersebut dapat tercermin melalui pelaksanaan budaya diantaranya :

a. Budaya Pernikahan (*marippe*) (Alam & Hasibuan, 2022)

Tahapan pertama adalah *manise boru* dimana pihak laki-laki melalui *namboru* menyelidiki calon mempelai perempuan yang bersangkutan untuk mengetahui budi pekerti dari calon mempelai perempuan. Selanjutnya jika dirasa cocok barulah ketahapan *Mangaririt* Biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menyampaikan keinginan meminang kepada keluarga perempuan secara informal namun penuh tata krama. Kemudian lanjut acara *managkas* proses ini bersifat penjajakan, untuk memastikan hubungan antara kedua calon mempelai murni tanpa paksaan bersedia menjalin hubungan kekeluargaan ke jenjang pernikahan. Diantara akhlak yang dapat terdapat dalam acara ini adalah akhlak kejujuran karena dalam hal ini pihak perempuan dan pihak laki-laki tidak boleh menyembunyikan niat atau menyampikannya secara kasar. Akhlak sopan santun juga terbentuk melalui perilaku hormat saat bertamu dan menyampaikan niat kedatangan pihak laki-laki.

Manulak sere' (pemberian sinamot) adalah salah satu upacara adat dalam tradisi pernikahan Batak Angkola, termasuk yang masih dijalankan di Sipirok. Secara harfiah, "*manulak*" berarti "mengantar" dan "*sere*" berarti "emas". Tradisi ini mengandung nilai-nilai akhlak luhur, seperti penghormatan terhadap sesama (*taqrim*), sopan santun (*adab*), dan semangat menjalin silaturahmi (*ukhuwah*). Pelaksananya juga mencerminkan akhlak sosial, karena melibatkan kerja sama antar anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, tata cara dalam manulak sere mengajarkan disiplin, kesabaran, dan penghargaan terhadap norma budaya yang berlaku. Dengan demikian, *Manualak Sere* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi simbolik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan akhlak yang membentuk karakter masyarakat Sipirok secara turun-temurun.

Hal ini dipertegas melalui wawancara dengan narasumber Lurah Kelurahan Sipirok Godang DS beliau menuturkan :

"Di Sipirok Godang, upacara adat pernikahan masih dilaksanakan dengan cara tetap mempertahankan wasisan dari pendahulu berupa adat Batak Angkola. Tahapannya dimulai dari Mangaririt (lamaran awal) memastikan hubungan antara mempelai, lalu manulak sere sahatan (pembicaraan resmi keluargadan menyerahkan mahar), dan dilanjutkan dengan martahi serta pesta adat pabagas boru."

Martahi adalah proses perundingan awal antara kedua belah pihak keluarga (pihak laki-laki dan pihak perempuan) untuk menentukan niat pernikahan, waktu pelaksanaan, serta syarat-syarat adat lainnya. Nilai Akhlak yang dapat terbentuk diantaranya akhlak musyawarah dan mufakat dengan menghargai pendapat orang lain, adil dan sopan santun yang tercermin dari pengambilan keputusan secara bersama dan tidak boleh sepihak serta menggunakan bahasa adat yang sopan dan santun.

Pabagas Boru adalah salah satu prosesi dalam adat pernikahan Batak Angkola di mana keluarga pihak perempuan memberikan pembekalan, nasihat, dan restu kepada pengantin perempuan (*boru*) sebelum resmi menjadi bagian dari keluarga suaminya. Prosesi ini mencakup acara akad nikah, walimah, *makkobar boru manglehen Mangan Boru Marbagas (mambutongi mangan)*, *Pabuat Boru*, Prosesi ini meliputi Akhlak yang terdapat dalam pelaksanaannya yaitu tersirat dalam persiapan dan pelaksanaan pabagas *boru*, masyarakat saling membantu mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan gotong royong (*ta'awun*) sebagai nilai utama. Kemudian Pabagas *boru* diiringi dengan doa bersama, mencerminkan rasa syukur masyarakat atas keberlangsungan adat dan keturunan yang baik serta melaksanakan sunnah Rasulullah Saw, pada saat pemberian pemberian tuntunan nasehat *Boru* dan keluarganya diingatkan untuk berserah diri kepada Allah atas masa depan rumah tangganya.

Mangupa Boru di haroan ni boru adalah prosesi pemberian doa dan restu serta pemberian tuntunan kepada pengantin perempuan (*boru*) oleh orang tua dan keluarga, agar kehidupannya di rumah tangga

barunya penuh berkah, sehat, subur, rukun, dan dijauhkan dari marabahaya. Akhlak yang dapat terbentuk yaitu Akhlak Ta'awun tolong menolong, kepedulian sosial, ikhlas sebab masyarakat, khususnya kaum perempuan, menunjukkan solidaritas dengan ikut membantu tanpa pamrih dalam persiapan disamping itu Ada unsur doa dan rasa syukur, menunjukkan ketundukan pada kehendak Allah serta penyerahan nasib kepada-Nya.

b. Budaya *Marsialap ari*

Budaya *marsialap ari* mengacu pada kegiatan saling tolong menolong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan bergiliran. Misalnya, hari ini si A dan si B mengerjakan pekerjaan di sawah si A bersama sama, hari berikutnya mereka berdua mengerjakan pekerjaan di sawah si B bersama-sama. Hal ini tergantung kesepakatan awal yang telah mereka sepakati. Hal ini sejalan dengan pendapat bapak SS yaitu:

"Adapun budaya marsialap ari merupakan suatu budaya tolong menolong yang dilaksanakan bersama-sama secara bergiliran untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing orang yang sudah membuat kesepakatan."

Pelaksanaan budaya *marsialap ari* membentuk akhlak tolong menolong, mempererat hubungan silaturahmi dan giat dalam bekerja, adil dan saling menghargai dalam membuat kesepakatan, amanah, jujur dan saling percaya dalam menepati kesepakatan yang pada dasarnya merupakan perjanjian. Dengan bekerja sama dalam memanfaatkan alam yang ada dengan asas memanfaatkan sumber daya alam dengan baik tanpa merusak alam sehingga dalam budaya ini juga terbentuk akhlak masyarakat untuk menjaga kelestarian untuk kelangsungan hidup secara bersamaan.

c. Penerapan *Dalihan na tolu*

Falsafah ini membentuk struktur sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, penghormatan, dan keseimbangan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan *Dalihan na tolu* yang terdiri dari *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*, memiliki peran nya masing masing. Dalam acara adat *Mora* memiliki posisi sebagai tamu kehormatan, *kahanggi* berperan mendampingi dan menjaga prosesi acara sedangkan *Anak Boru* berperan mengurus logistik, masak dan layanan teknis lainnya. Dari penerapan tersebut akhlak masyarakat terbentuk untuk senantiasa menghormati *Mora*, menyayangi dan merangkul *kahanggi* serta menjaga dan mengayomi *Anak Boru*. Dengan begitu masyarakat tahu kapan harus memimpin, mendampingi atau melayani. Di Sipirok hal ini dikenal dengan istilah "*hormat marmora, Manat markahanggi, elek marboru*".

Penerapan lain dari *Dalihan na tolu* sebagai sistem hubungan Kekeluargaan mengacu pada sitem panggilan kekerabatan yang terstruktur dan kompleks misalnya *tulang*, *nantulang namboru*, *amang boru* dan seterusnya. Dari sistem panggilan kekeluargaan tersebut terbentuk lah akhlak sopan santun dan saling menghargai orang lain ketika melakukan interaksi sosial sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan budaya batak angkola dapat berupa : akhlak ta'awun atau tolong menolong, kepedulian sosial, sopan santun dengan menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda, musyawarah dan mufakat, jujur, amanah, syukur, menjaga kelestarian alam. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pane et al., 2022) yang menjumpai nilai akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan budaya *makkobar boru* dalam pernikahan adat Batak Angkola yaitu nilai religius yang disimbolkan pada *upa-upa* (berupa makanan) yang menjadi media untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai jujur dan setia dilambangkan pada telur dan tampi, nilai toleransi dilambangkan pada daging kerbau, nilai bekerja keras dilambangkan pada Ikan lelan yang hidup di sungai yang bersih dan deras, dan nilai bertanggung jawab dilambangkan pada udang.

Mengenai Akhlak menurut Daulay (2016) akhlak terbagi menjadi tiga bagian yaitu : akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, Akhlak terhadap Manusia dan Akhlak terhadap Alam. Melalui pelaksanaan budaya Batak Angkola di Sipirok Godang Akhlak masyarakat terhadap Allah dan Rasulnya yang terbentuk berupa akhlak Syukur dan bertawakkal. Akhlak masyarakat yang terbentuk terhadap manusia (pribadi dan orang lain) dapat berupa akhlak kejujuran, ikhlas, amanah, tolong menolong (*Ta'awwun*), kepedulian sosial, kerja sama, sabar, musyawarah dan mufakat, menghormati dan menyayangi orang lain, adil, sopan santun. Sedangkan akhlak masyarakat yang terbentuk terhadap alam berupa menjaga kelestarian alam dan tidak membiarkannya dirusak agar dapat dimanfaatkan dengan baik secara berkelanjutan.

Asimilasi antara nilai-nilai budaya dan pendidikan akhlak disampaikan oleh orang tua melalui berbagai bentuk pendidikan dalam keluarga, termasuk dalam interaksi sehari-hari, pertemuan keluarga, serta melalui pelaksanaan tradisi dan acara adat (Parinduri, 2020). Dengan demikian, hal ini mengindikasikan adanya keselarasan nilai-nilai luhur dalam pelaksanaan budaya Batak Angkola dengan nilai Pendidikan Akhlak. Sehingga dalam pelaksanaan budaya Batak Angkola dapat mencerminkan akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia dan Akhlak terhadap alam semesta. Pelaksanaan budaya sebagai wadah pendidikan akhlak mampu memberi kontribusi besar terhadap meningkatnya akhlak masyarakat di Kelurahan Sipirok Godang.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri akhlak adalah sifat yang sudah melekat dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Bahri, 2023). Perbuatan-perbuatan spontan tersebut tidak muncul begitu saja, ia muncul melalui proses pembiasaan yang panjang hingga menjadi suatu perbuatan yang tak memerlukan pemikiran dan perbuatan untuk melakukannya. Salah satu pembiasaan tersebut dapat direalisasikan lewat pelaksanaan budaya Batak Angkola di Kelurahan Sipirok Godang yang memiliki nilai-nilai luhur didalamnya.

Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa esensi dari pendidikan akhlak adalah membina kepribadian yang secara alami terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan terpuji tanpa paksaan. Ia menegaskan bahwa keseimbangan unsur-unsur dalam jiwa manusia merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter yang luhur (Herningrum & Alfian, 2019). Akhlak dalam pandangan ini menekankan pada pembiasaan hingga menjadi karakter tetap.

Jika dihubungkan dengan teori budaya yang menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan hasil olah akal dan budi berupa pemikiran dan karya yang harus dibiasakan dengan belajar agar memilikinya (Koendjaraningrat, 1985). Teori ini juga menekankan pada aspek pembiasaan agar budaya dapat melekat pada diri seseorang. Meskipun secara esensial akhlak merupakan sifat personal yang melekat pada individu dan membentuk karakter khas seseorang, dalam konteks tertentu akhlak tetap dapat dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan (Suryadi, 2021). Pembiasaan tersebut dapat berupa keterlibatan dalam pelaksanaan budaya dalam lingkungan masyarakat yang berlangsung lama dan berulang-ulang hingga budaya tersebut melekat secara utuh dalam diri individu.

Pendidikan akhlak berbasis budaya tersebut akan menjadi pondasi dalam pembentukan lingkungan yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak. Melalui pembiasaan yang direalisasikan pada pelaksanaan budaya akan menginternalisasikan nilai-nilai luhur budaya sehingga menghasilkan perilaku-perilaku atau perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Untuk itu penting juga untuk senantiasa melestarikan budaya setempat demi menjamin keberlanjutan pendidikan akhlak generasi selanjutnya melalui pelaksanaan budaya ditengah arus modernisasi

4. KESIMPULAN

Masyarakat kelurahan Sipirok Godang sudah lama menjadikan budaya Batak Angkola sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang mengarah pada pembentukan akhlak masyarakat. Pelaksanaan budaya ini memiliki nilai-nilai luhur yang penting untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. budaya Batak Angkola di Kelurahan Sipirok Godang masih dilaksanakan sesuai dengan kaidah hukum adat yang diwariskan, dalam pelaksanaannya melibatkan hampir semua elemen masyarakat dan budaya tersebut berjalan beriringan dengan ajaran agama Islam sebagai wadah pendidikan akhlak masyarakat. Pelaksanaan budaya sebagai wadah pendidikan masyarakat dapat tercapai melalui: pengamatan pelaksanaan budaya, keikutsertaan dalam pelaksanaan budaya, tuntunan orang tua dalam lingkungan keluarga, arahan dan teguran tokoh masyarakat. Akhlak yang dapat terdidik melalui pelaksanaan budaya tersebut adalah akhlak ta'awun atau tolong menolong, kepedulian sosial, sopan santun dengan menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda, musyawarah dan mufakat, jujur, adil, amanah, syukur, menjaga kelestarian alam.

Dengan demikian pelaksanaan budaya sebagai wadah pendidikan akhlak mampu memberi kontribusi besar terhadap meningkatnya akhlak masyarakat di kelurahan Sipirok Godang. Pendidikan akhlak dalam budaya tersebut akan menjadi pondasi dalam pembentukan lingkungan yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak. Untuk itu penting juga untuk senantiasa melestarikan budaya setempat demi menjamin keberlanjutan pendidikan akhlak generasi selanjutnya melalui pelaksanaan budaya ditengah arus modernisasi.

Penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan. Salah satunya adalah cakupan wilayah yang terbatas pada masyarakat di Kelurahan Sipirok Godang, sehingga temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh komunitas Batak Angkola. Selain itu, keterbatasan waktu serta jumlah dan keterlibatan informan turut memengaruhi tingkat kedalaman data yang berhasil dihimpun. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber dokumentasi tertulis mengenai nilai-nilai budaya Batak Angkola. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pelaksanaan budaya Batak Angkola dengan fokus pada partisipasi pemuda (*Naposo Nauli Bulung*). Sejauh mana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya. Penelitian selanjutnya disarankan juga dengan menggunakan berbagai pendekatan agar data yang diperoleh lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan sosiologi. *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies*, 4(1), 181–202.
- Adelia, D., Imro, E., Latifah, A., Alvira Desma Putri, S., Febiana Sari, S., & Sultan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221.
- Ahmad Bin Hambal, A. Ibn M. (1995). *Musnad Imam Ahmad* (Juz XIX). Musasah Al-Risalah.
- Al Asqolani, I. H. (2003). *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Jilid 1*. Pustaka Azzam.
- Alam, S. T. P. A., & Hasibuan, Z. E. (2022). *Adat Budaya Batak Angkola*. CV. Pertama Mitra Sari.
- Apriana, W., Mardiah, A., Indra, S., Sinta, & Martha, A. (2025). Peran Integrasi Budaya Dalam Pendidikan Kepemimpinan: Membangun Keharmonisan Dan Stabilitas Sosial Di Masyarakat Majemuk Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 1–23.
- Awwalina, L. S. (2023). Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic:*

Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(3), 462–481.

- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak* (Nomor 1). Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Baumi, G. S. (1984). *Surat Tumbaga Holing*. Yayasan Ihya Ulumuddin Padang Sidempuan.
- Daulay, H. P. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Prenadamedia Group.
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*. Perdana Publishing.
- Giri Ariasa, I. M. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(2), 59–66.
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan Akhlak Islam Melalui Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(1), 163–178.
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 46–57. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>
- Hidayat, R. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi. *Universitas Islam Al-Ihya Kuningan*, 9.
- Hudi, I., Purwanto, H., & Miftahurrahmi, A. (2019). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2, 233–241.
- Kamaluddin, Hasibuan, A. ., & Zainuddin. (2023). Peran Adat Dalihan Natolu Dalamkegiatan Moderasi Beragamadi Tapanuli Bagian Selatan. *JURNAL AT-TAGHYIR*, 6, 163–182.
- Kemenag, Q. (2022). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Koendjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. PT Gramedia.
- Lubis, F., Aritonang, M. T., Situorang, A., & Sianturi, R. T. R. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Pernikahan Etnis Angkola Di Sipirok. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14.
- Marimba, A. D. (2001). *Pengantar Filsafat Islam*. Al-Ma'arif.
- Maryamah, M., Ersyliasari, A., Luthfia Ananda, M., & Julinda, J. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3096–3108.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Depdiknas.
- Pane, S. M., Priyono, C. D., & Sormin, S. A. (2022). Studi Eksplorasi Muatan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Makkobar Boru Pada Masyarakat Batak Angkola. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1914–1922. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2380>
- Parinduri, M. A. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 257–269. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>
- Rohman, F. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 367. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107>
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Efendi, R. (2017). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-09-M.-Quraish-Shihab*. Lentera Hati.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara : Dari Negosiasi, Adapasi Hingga Komodifikasi*. Kencana A.
- Surbakti, A. H. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 202–221. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2654>
- Suryadi, R. A. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(02), 100–115.
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 11.